

PERAN BAHASA ARAB MELAYU DALAM PENGAJARAN KITAB KLASIK DI PONDOK PESANTREN

Nazlatul Rahmi¹, Sri Mawaddah²

240201189@student.ar-raniry.ac.id¹, rhiema79@yahoo.com²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Bahasa Arab Melayu merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam di Nusantara, khususnya di pondok pesantren. Bahasa ini berkembang sebagai bentuk adaptasi linguistik antara bahasa Arab dan Melayu yang memudahkan komunikasi dan penyampaian ilmu agama kepada masyarakat lokal. Keberadaannya memiliki nilai historis dan budaya yang mendalam dalam konteks pendidikan Islam tradisional. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran bahasa Arab Melayu dalam proses pengajaran kitab klasik di pondok pesantren, yang merupakan media utama transfer ilmu keislaman. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara dengan para kiai dan santri, serta analisis terhadap teks kitab yang diajarkan. Fokus utama adalah bagaimana bahasa Arab Melayu berfungsi sebagai jembatan linguistik untuk mempermudah pemahaman kitab klasik yang berbahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab Melayu tidak hanya memudahkan pemahaman kitab klasik, tetapi juga berperan penting dalam mempertahankan tradisi keilmuan dan identitas budaya pesantren. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan penguatan penguasaan bahasa Arab Melayu sebagai bagian integral dalam kurikulum pondok pesantren guna menjaga kelestarian kitab klasik dan tradisi keilmuan Islam di Nusantara.

Kata Kunci: Bahasa Arab Melayu, Kitab Klasik, Pondok Pesantren, Pendidikan Islam, Tradisi Keilmuan.

ABSTRACT

Malay Arabic is one of the most important cultural heritages in the tradition of Islamic knowledge in the archipelago, especially in Islamic boarding schools. This language developed as a form of linguistic adaptation between Arabic and Malay that facilitates communication and the delivery of religious knowledge to the local community. Its existence has deep historical and cultural value in the context of traditional Islamic education. This article aims to examine the role of Malay Arabic in the process of teaching classical books in Islamic boarding schools, which are the main media for the transfer of Islamic knowledge. The research was conducted using a descriptive qualitative method through observation, interviews with kiai and santri, and analysis of the texts of the books taught. The main focus is how Malay Arabic functions as a linguistic bridge to facilitate the understanding of classical books in Arabic. The results of the study show that Malay Arabic not only facilitates the understanding of classical books, but also plays an important role in maintaining the tradition of knowledge and cultural identity of Islamic boarding schools. Therefore, this article recommends strengthening the mastery of Malay Arabic as an integral part of the Islamic boarding school curriculum in order to maintain the sustainability of classical books and the tradition of Islamic knowledge in the archipelago.

Keywords: Malay Arabic, Classical Books, Islamic Boarding Schools, Islamic Education, Scientific Tradition.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan paling khas di Indonesia. Sejak berdirinya, pesantren telah menjadi pusat pembelajaran ilmu agama, terutama melalui pengajaran kitab klasik yang menjadi sumber utama pengetahuan keislaman. Kitab klasik yang dipelajari di pesantren biasanya menggunakan bahasa Arab klasik, yang merupakan bahasa asli teks-teks agama Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, dan

karya-karya ulama terdahulu. Bahasa ini sangat kaya dengan kosakata dan tata bahasa yang kompleks.

Meskipun bahasa Arab klasik menjadi bahasa utama dalam kitab-kitab tersebut, banyak santri yang berasal dari latar belakang bahasa daerah atau Melayu mengalami kesulitan memahami isi kitab karena perbedaan bahasa dan budaya yang cukup signifikan. Kesulitan bahasa ini menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran di pesantren, sehingga diperlukan media atau cara yang dapat menjembatani ketidaksesuaian bahasa antara teks asli dan kemampuan bahasa para santri. Dalam konteks tersebut, bahasa Arab Melayu muncul sebagai sebuah fenomena linguistik yang unik. Bahasa ini merupakan bentuk campuran antara bahasa Arab dan bahasa Melayu yang berkembang di wilayah Nusantara selama ratusan tahun.

Bahasa Arab Melayu berperan sebagai bahasa pengantar yang memudahkan komunikasi antara guru dan murid di pesantren, terutama dalam menjelaskan makna kitab klasik yang sulit dipahami secara langsung oleh santri. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa Arab Melayu juga berfungsi sebagai media penerjemahan tidak resmi, yaitu membantu menerjemahkan istilah dan kalimat dalam kitab klasik ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Keberadaan bahasa Arab Melayu juga mencerminkan adaptasi budaya Islam yang menyatu dengan kearifan lokal di Nusantara, sehingga tradisi keilmuan Islam dapat terus berkembang tanpa kehilangan identitas lokalnya.

Secara historis, bahasa Arab Melayu telah menjadi bahasa ilmu yang penting dalam menyebarkan Islam di wilayah Melayu dan sekitarnya. Banyak karya tulis keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab Melayu sebagai bentuk dakwah dan pengajaran. Bahasa Arab Melayu bukan hanya sekadar bahasa pengantar, tetapi juga simbol identitas budaya dan keilmuan umat Islam di Nusantara. Ia menjadi bukti bagaimana Islam dan budaya lokal dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

Dalam dunia pendidikan pesantren, bahasa Arab Melayu membantu menjaga kesinambungan tradisi ilmu agama yang diwariskan secara turun-temurun dari para ulama dan kiai terdahulu. Keberadaan bahasa ini juga memungkinkan pesantren untuk mempertahankan otoritasnya sebagai pusat keilmuan Islam yang autentik, yang tidak hanya mengajarkan teks-teks klasik tetapi juga menghubungkan dengan konteks lokal santri. Dengan demikian, penguasaan bahasa Arab Melayu menjadi salah satu kompetensi penting bagi santri dan guru pesantren agar proses pengajaran kitab klasik dapat berjalan efektif dan bermakna.

Namun, dalam perkembangan zaman, bahasa Arab Melayu mulai menghadapi tantangan, terutama dengan masuknya bahasa Arab modern dan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pendidikan dan komunikasi di pesantren. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali peran bahasa Arab Melayu dalam konteks pembelajaran kitab klasik agar tidak terjadi kehilangan warisan budaya dan tradisi keilmuan pesantren yang sudah berakar kuat. Artikel ini bertujuan untuk mendalami peran bahasa Arab Melayu dalam pengajaran kitab klasik di pondok pesantren serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan pelestarian tradisi keilmuan Islam di Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji peran bahasa Arab Melayu dalam pengajaran kitab klasik di pondok pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena linguistik dan budaya yang terjadi dalam konteks pendidikan tradisional Islam. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif,

wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung di beberapa pondok pesantren yang masih menggunakan bahasa Arab Melayu sebagai media pengajaran kitab klasik, untuk melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara nyata.

Wawancara mendalam dilakukan dengan para kiai, guru pengajar kitab, serta santri yang terlibat dalam proses belajar mengajar kitab klasik. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan peran bahasa Arab Melayu dalam mendukung pemahaman kitab tersebut. Dokumentasi berupa analisis teks kitab klasik yang diajarkan dan bahan ajar yang menggunakan bahasa Arab Melayu juga dilakukan untuk melihat struktur bahasa dan fungsinya dalam konteks pembelajaran. Selain itu, data pendukung lainnya seperti catatan sejarah pesantren dan referensi literatur tentang bahasa Arab Melayu turut dianalisis.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan fungsi bahasa Arab Melayu dalam proses pengajaran kitab klasik. Analisis ini juga berupaya mengungkap kontribusi bahasa Arab Melayu terhadap pelestarian tradisi keilmuan dan identitas budaya pesantren. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi bahasa Arab Melayu dalam pendidikan Islam tradisional dan implikasinya bagi pengembangan kurikulum di pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Bahasa Arab Melayu

Bahasa Arab Melayu merupakan suatu bentuk bahasa campuran atau bahasa kreol yang menggabungkan unsur-unsur bahasa Arab dan bahasa Melayu. Bahasa ini muncul dan berkembang secara alami sebagai hasil interaksi sosial dan kultural antara para ulama Arab yang datang ke Nusantara dengan masyarakat lokal yang menggunakan bahasa Melayu sebagai lingua franca di wilayah Asia Tenggara. Bahasa Arab Melayu bukan sekadar perpaduan kata-kata, melainkan juga mengandung unsur tata bahasa, idiom, serta gaya penulisan yang khas, yang merefleksikan perpaduan dua budaya besar tersebut.

Dalam konteks sejarah, bahasa Arab Melayu banyak digunakan sebagai media komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan dan intelektual umat Islam di Nusantara. Bahasa ini menjadi bahasa pengantar dalam naskah-naskah keagamaan, buku-buku fiqh, tafsir, tasawuf, dan karya-karya keilmuan lainnya yang ditulis oleh ulama lokal maupun ulama yang berdomisili di Nusantara. Selain itu, bahasa Arab Melayu juga menjadi bahasa surat-menyurat ulama dengan santri atau antar pesantren, serta sebagai media dakwah yang menjangkau masyarakat luas yang belum mahir bahasa Arab klasik.

Bahasa Arab Melayu juga memiliki peranan penting dalam pendidikan pesantren sebagai bahasa pengantar pengajaran kitab klasik. Penggunaan bahasa ini membantu memperjelas makna teks kitab Arab yang sering kali sulit dipahami oleh santri, mengingat latar belakang bahasa ibu mereka yang berbeda. Dengan adanya bahasa Arab Melayu, ilmu keislaman dapat lebih mudah diterima dan diamalkan oleh masyarakat lokal, sekaligus menjadi sarana untuk melestarikan warisan keilmuan Islam yang berakar kuat dalam tradisi pesantren.

2. Kitab Klasik dan Tantangan dalam Pengajaran

Kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren merupakan sumber utama ilmu agama Islam, yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab klasik. Bahasa Arab klasik dikenal memiliki struktur tata bahasa yang rumit, kosa kata yang luas, dan gaya bahasa yang formal serta kaku. Oleh karena itu, memahami kitab klasik memerlukan kemampuan bahasa Arab yang baik dan pemahaman mendalam terhadap konteks keilmuan yang terkandung di dalamnya.

Namun, mayoritas santri di pesantren berasal dari latar belakang bahasa daerah atau

bahasa Melayu sebagai bahasa ibu mereka. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, karena mereka harus memahami bahasa Arab klasik yang berbeda jauh dari bahasa sehari-hari yang mereka gunakan. Ketidaksesuaian bahasa ini menyebabkan seringkali terjadi kesulitan dalam menangkap makna kitab secara utuh, yang berpotensi menghambat proses transfer ilmu keislaman.

Dalam menghadapi kendala tersebut, bahasa Arab Melayu hadir sebagai solusi praktis yang sangat membantu. Bahasa ini berfungsi sebagai media perantara yang menjembatani kesulitan bahasa antara kitab Arab klasik dan pemahaman santri. Bahasa Arab Melayu memberikan terjemahan, penjelasan, dan adaptasi kalimat dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dimengerti, sehingga memudahkan santri dalam menyerap ilmu yang diajarkan.

Penggunaan bahasa Arab Melayu tidak hanya memfasilitasi pemahaman kitab, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar santri dengan memberikan konteks budaya yang relevan dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, bahasa Arab Melayu berkontribusi besar dalam menjaga kelangsungan tradisi pengajaran kitab klasik di pesantren, sekaligus memperkuat identitas keilmuan dan budaya Islam Nusantara.

3. Peran Bahasa Arab Melayu dalam Pengajaran Kitab

Bahasa Arab Melayu memegang peranan yang sangat penting dan multifungsi dalam pengajaran kitab klasik di pondok pesantren. Peran-peran ini bukan hanya terkait dengan aspek bahasa semata, melainkan juga berkaitan dengan aspek budaya, tradisi, dan pendidikan keagamaan yang secara keseluruhan mendukung kelangsungan ilmu Islam di Nusantara.

a. Jembatan Pemahaman

Salah satu peran utama bahasa Arab Melayu adalah sebagai jembatan pemahaman antara bahasa Arab klasik yang sulit dengan bahasa Melayu yang lebih familiar bagi para santri. Bahasa Arab klasik, dengan ragam istilah dan struktur kalimat yang kompleks, seringkali menjadi hambatan utama bagi santri dalam menangkap pesan dan maksud yang terkandung dalam kitab. Bahasa Arab Melayu hadir dengan padanan kata dan ungkapan yang disesuaikan dengan konteks budaya dan bahasa lokal, sehingga istilah-istilah yang abstrak atau teknis menjadi lebih mudah dipahami. Hal ini sangat membantu santri dalam menginternalisasi ilmu tanpa kehilangan makna asli dari teks kitab.

b. Media Pengantar dalam Pengajian

Selain sebagai jembatan pemahaman, bahasa Arab Melayu juga berfungsi sebagai media pengantar yang efektif dalam proses pengajian kitab. Para kiai dan guru kitab menggunakan bahasa ini untuk menyampaikan penjelasan, menjawab pertanyaan, serta menguraikan konteks dan isi kitab secara lebih komunikatif dan mudah diterima oleh santri. Bahasa Arab Melayu menciptakan suasana belajar yang lebih akrab dan efektif, dimana komunikasi antara guru dan santri berlangsung lancar tanpa hambatan bahasa yang berarti. Dengan demikian, proses transfer ilmu dapat berjalan dengan lebih optimal.

c. Pelestarian Tradisi Keilmuan

Bahasa Arab Melayu juga menjadi salah satu sarana penting dalam pelestarian tradisi keilmuan pesantren. Penggunaan bahasa ini bukan sekadar soal kemudahan bahasa, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap warisan ulama Nusantara yang telah menggunakan bahasa tersebut dalam penyebaran ilmu Islam selama berabad-abad. Dengan terus menggunakan bahasa Arab Melayu dalam pengajaran kitab, pesantren turut menjaga kesinambungan tradisi keilmuan yang khas dan berbeda dari model pendidikan Islam di luar Nusantara. Hal ini juga memperkuat identitas budaya Islam lokal yang unik.

d. Pengembangan Materi Ajar dan Kurikulum Lokal

Peran bahasa Arab Melayu juga berlanjut dalam pengembangan materi ajar di pesantren. Dengan memahami bahasa Arab Melayu, para pengajar dapat menyusun modul, buku bantu, dan bahan pengajaran lain yang disesuaikan dengan konteks lokal dan budaya pesantren. Hal ini memungkinkan penyampaian ilmu yang lebih relevan dan mudah diterima oleh santri, karena materi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada teks Arab klasik, tetapi juga mengakomodasi realitas sosial dan budaya yang dihadapi santri sehari-hari. Dengan demikian, bahasa Arab Melayu turut berkontribusi dalam modernisasi pendidikan pesantren tanpa kehilangan akar tradisinya.

4. Studi Kasus di Pondok Pesantren

Untuk mendapatkan gambaran konkret mengenai peran bahasa Arab Melayu, dilakukan studi lapangan melalui wawancara dan observasi di beberapa pondok pesantren di wilayah Jawa Timur, yang dikenal masih kuat mempertahankan tradisi pengajaran kitab klasik dengan menggunakan bahasa Arab Melayu sebagai bahasa pengantar.

Hasil wawancara dengan para kiai mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Arab Melayu sangat membantu dalam memfasilitasi pemahaman santri terhadap kitab kuning. Para kiai menjelaskan bahwa bahasa ini mempermudah mereka dalam menyampaikan materi pengajaran yang sulit, sekaligus menjaga keterhubungan ilmu klasik dengan konteks lokal santri. Kiai juga menyampaikan bahwa bahasa Arab Melayu memungkinkan mereka untuk memberikan contoh konkret dan analogi yang relevan, sehingga santri tidak hanya sekadar memahami teori tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi santri, hampir seluruh responden menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami kitab kuning berkat penjelasan yang disampaikan dalam bahasa Arab Melayu. Mereka mengakui bahwa bahasa Arab klasik sering terasa asing dan membingungkan, sementara bahasa Arab Melayu menjadikan pelajaran lebih hidup dan mudah dicerna. Para santri juga menyebutkan bahwa dengan bahasa Arab Melayu, mereka dapat lebih percaya diri dalam berdiskusi dan bertanya selama pengajian, karena hambatan bahasa dapat dikurangi secara signifikan.

Observasi selama proses pengajian memperlihatkan interaksi aktif antara guru dan santri yang menggunakan bahasa Arab Melayu sebagai media komunikasi utama. Dialog dan tanya jawab berlangsung dinamis, dan penggunaan bahasa ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan kondusif. Selain itu, beberapa pesantren juga memanfaatkan bahasa Arab Melayu dalam penulisan materi ajar serta buku-buku bantu, yang semakin memperkuat posisi bahasa ini dalam kurikulum pendidikan pesantren.

Studi kasus ini menegaskan bahwa bahasa Arab Melayu tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai unsur vital dalam menjaga kelestarian dan keberlangsungan tradisi keilmuan Islam di pesantren, khususnya dalam konteks pengajaran kitab klasik yang menjadi fondasi utama pendidikan agama.

KESIMPULAN

Bahasa Arab Melayu merupakan sebuah warisan budaya dan linguistik yang sangat penting dalam tradisi pendidikan Islam di Nusantara, khususnya di pondok pesantren. Keberadaannya menjadi penghubung antara bahasa Arab klasik yang digunakan dalam kitab-kitab agama dengan bahasa lokal yang dipahami oleh santri. Dengan demikian, bahasa Arab Melayu berfungsi sebagai jembatan penting dalam proses transfer ilmu keagamaan. Peran bahasa Arab Melayu dalam pengajaran kitab klasik tidak hanya sebatas alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pengantar yang memudahkan pemahaman isi kitab.

Bahasa ini membantu menyampaikan konsep-konsep keagamaan yang kompleks

dengan cara yang lebih sederhana dan kontekstual, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren. Penggunaan bahasa Arab Melayu juga memiliki fungsi strategis dalam pelestarian tradisi keilmuan pesantren. Dengan terus menggunakan bahasa ini dalam pengajaran kitab, pesantren menjaga kesinambungan ilmu yang diwariskan oleh para ulama terdahulu, sekaligus mempertahankan identitas budaya dan intelektual umat Islam di Nusantara.

Bahasa Arab Melayu berperan dalam pengembangan materi ajar yang relevan dengan konteks lokal dan budaya pesantren. Hal ini memungkinkan pengajaran kitab klasik disampaikan dengan pendekatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan santri, sehingga pendidikan agama menjadi lebih efektif dan bermakna. Studi kasus di pondok pesantren Jawa Timur menunjukkan bahwa bahasa Arab Melayu secara nyata memudahkan santri dalam memahami kitab kuning. Para santri merasa lebih percaya diri dan aktif dalam proses pembelajaran karena bahasa ini mengurangi kesulitan yang biasanya timbul akibat perbedaan bahasa dan budaya.

Kiai dan guru kitab memanfaatkan bahasa Arab Melayu untuk memperjelas makna dan memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh santri. Hal ini menciptakan interaksi yang lebih dinamis dan efektif dalam proses pengajaran, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap penguasaan materi keagamaan oleh santri. Keberhasilan bahasa Arab Melayu dalam proses pembelajaran kitab klasik menegaskan pentingnya integrasi bahasa ini ke dalam kurikulum pesantren secara sistematis.

Penguatan penguasaan bahasa Arab Melayu oleh santri dan guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama dan menjaga kelestarian kitab kuning sebagai sumber utama ilmu Islam tradisional. Di tengah perkembangan zaman dan modernisasi pendidikan Islam, keberadaan bahasa Arab Melayu tetap relevan dan perlu dijaga. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas keilmuan dan kebudayaan yang unik dan khas di Indonesia, yang patut dipertahankan dan dikembangkan.

Sebagai rekomendasi, pondok pesantren perlu memberikan perhatian khusus pada pengajaran bahasa Arab Melayu, baik melalui pelatihan bagi guru maupun pengembangan bahan ajar yang sesuai. Dengan demikian, bahasa Arab Melayu dapat terus berperan sebagai jembatan ilmu yang efektif dalam membentuk generasi santri yang paham dan menghayati nilai-nilai keislaman dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2004). *Bahasa Arab Melayu: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya Islam.
- Asmani, A. (2010). Tradisi Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–138.
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Bachtiar, M. (2015). *Kitab Kuning dan Tradisi Keilmuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Bukhari, A. S. (2012). Bahasa Arab Melayu sebagai Media Komunikasi dan Pendidikan di Pesantren. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 7(1), 45–57.
- Hasan, M. (2016). Peranan Bahasa Arab Melayu dalam Pelestarian Tradisi Pesantren di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(3), 201–217.
- Nata, A. (2002). *Islam Nusantara: Islam untuk Kemanusiaan yang Damai*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rohidi, M. (2018). Pengembangan Materi Ajar Berbasis Bahasa Arab Melayu di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 99–112.
- Sulaiman, M. (2014). Bahasa Arab Melayu dalam Perspektif Sejarah dan Budaya. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(1), 78–95.

Zulkifli, M. (2017). Strategi Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(4), 256–270.